

PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN JIWA RELIGIUS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA TANGERANG

Mohamad Zaenal Arifin¹, Elmi Khoirunisa²

Universitas PTIQ Jakarta¹, Institut Binamadani Indonesia²

mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id¹, khoirunisaelmi3@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan bimbingan konseling Qur'ani dalam meningkatkan jiwa religius siswa di MTs Negeri 2 Kota Tangerang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena rendahnya kedisiplinan keagamaan dan perilaku religius sebagian siswa, yang dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, dan kurangnya pembinaan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi guru Bimbingan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan konseling Qur'ani di MTs Negeri 2 Kota Tangerang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti literasi al-Qur'an, menghidupkan kelompok diskusi, melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah, dan melibatkan peran orang tua. Penelitian ini menyimpulkan, bimbingan dan konseling Qur'ani mampu meningkatkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, empati, dan perilaku Islami para siswa di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung seperti komitmen tinggi dari para guru dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani, antusiasme siswa dalam kegiatan rohani, serta kurikulum madrasah yang terbuka terhadap pendekatan integratif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Qur'ani, Jiwa Religius, Faktor Pendukung dan Penghambat

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Qur'anic guidance and counseling in improving the religious spirit of students at MTs Negeri 2 Tangerang City, as well as to identify supporting and inhibiting factors. The background of the study is based on the phenomenon of low religious discipline and religious behavior among some students, which is influenced by the environment, social interactions, and a lack of spiritual guidance. The research method used was qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data sources included Guidance and Counseling (BK) teachers, Islamic Religious Education teachers, and students. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Qur'anic guidance and counseling at MTs Negeri 2 Tangerang City is implemented through various activities, such as Quranic literacy, stimulating discussion groups, involving students in worship activities, and involving parents. This study concludes that Qur'anic guidance and counseling can improve students' awareness of worship, discipline, empathy, and Islamic behavior at school. This is inseparable from supporting factors such as the teachers' strong commitment to instilling Quranic values, students' enthusiasm for spiritual activities, and a madrasa curriculum that is open to an integrative approach.

Keywords: *Quranic Guidance and Counseling, Religious Spirit, Supporting and Inhibiting Factors*

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasi:

29/04/2026

04/06/2026

12/07/2026

10/08/2026

Doi: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam konteks madrasah, tujuan ini menjadi sangat strategis karena madrasah berfungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus pusat internalisasi nilai-nilai keislaman. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, siswa madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual. Fenomena rendahnya kesadaran beribadah, pelanggaran terhadap peraturan, serta perilaku tidak terpuji yang kerap muncul di kalangan remaja menunjukkan pentingnya penguatan jiwa religius di kalangan peserta didik.¹

Untuk menjawab tantangan tersebut, peran bimbingan konseling (BK) di madrasah tidak bisa dipandang sebelah mata. Bimbingan konseling tidak hanya menjadi layanan pendukung akademik, tetapi juga sarana pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan Hermawan bahwa layanan konseling berbasis nilai religius terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.² Asyiatul Hamni, dkk. menegaskan layanan konseling Islami berfungsi penting sebagai intervensi untuk membentuk karakter siswa. Penelitiannya menemukan adanya perubahan signifikan karakter siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling Islami.³

Dalam praktiknya, penerapan bimbingan konseling Qur'ani di madrasah sangat potensial, sebab peserta didik telah memiliki dasar keagamaan melalui pembelajaran formal. Mereka dapat dengan cepat memahami dan mengimplementasikan nilai dan prinsip moral yang distimuluskan dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Zainuddin dkk di Madrasah Tsanawiyah Assanadiyah Palembang, bahwa layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan nilai Islam mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa.⁴ Penelitian Arsyadani dkk. menyimpulkan bahwa bimbingan konseling berbasis religius efektif dalam membangun kedisiplinan dan manajemen waktu belajar siswa MTs.⁵ Kemudian berkaitan dengan kualitas adab peserta didik, Musuki dan Sulistiana

¹ Imron Hidayat, "Pengaruh Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan," *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1) 2025: 12–21. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/3279>

² Heru Hermawan, "Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1) 2021: 88-97. Available online at: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

³ Asyiatul Hamni, dkk., "Pengaruh Konseling Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah", *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1) 2025: 103–112. DOI: <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.902>

⁴ Zainuddin, et al., "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Assanadiyah Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023," *UNISAN Jurnal*, 2(1) 2023: 862–870. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1215>

⁵ Arsyadani, et al. "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Religi untuk Manajemen Waktu Belajar pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ja-alHaq Kota Bengkulu," *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 21(2) 2023: 187–200. <https://doi.org/10.33369/dr.v21i2.24566>

menyatakan pemberian layanan konseling Qur'ani mampu menurunkan tingkat kualitas adab peserta didik dari adab buruk berpindah ke kategori tidak buruk.⁶

Bimbingan konseling Qur'ani dapat dimaknai sebagai layanan konseling yang berpijak pada prinsip, nilai, dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Pendekatan ini menempatkan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam memahami problematika siswa sekaligus sebagai solusi praktis dalam proses konseling. Melalui bimbingan konseling Qur'ani, siswa didorong untuk menemukan jawaban spiritual atas permasalahan hidupnya, memperkuat komitmen ibadah, serta membentuk akhlak karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Dalam observasi awal, peneliti menemukan banyak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Tangerang yang kurang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, perilaku, maupun hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang digunakan belum sepenuhnya mampu membentuk religiusitas siswa secara mendalam dan konsisten. Sebagai respon atas permasalahan tersebut, guru Bimbingan Konseling dan PAI berupaya menjadikan bimbingan konseling berbasis Qur'ani sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menguatkan jiwa religius siswa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan bimbingan konseling Qur'ani yang dilakukan, juga untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang digunakan untuk menganalisis secara mendalam objek penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan pembahasan. Dalam praktiknya, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan sikap religius siswa. Sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penerapan bimbingan konseling Qur'ani yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara bersamaan oleh peneliti. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Bimbingan Konseling Qurani Untuk Meningkatkan Jiwa Religius Siswa

Upaya meningkatkan jiwa religius siswa di MTs Negeri 2 kota Tangerang dilakukan melalui bimbingan konseling Qurani dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

⁶ Musuki dan Herlina Sulistiana, "Penerapan Konseling Qur'an untuk Mengentaskan Adab Buruk Generasi Milenial pada Siswa SMPN 1 Suralaga", *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2) 2022: 94-111. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7671>

⁷ Kuliayatun, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1) 2020: 91-112. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>

1) Perencanaan Kegiatan Bimbingan Konseling Qur'ani

Kegiatan bimbingan dan konseling Qur'ani dirancang secara berkelanjutan dengan menggunakan model kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam. Hal yang dilakukan adalah mengintegrasikan program-program ke dalam kegiatan Rohis dan proses pembelajaran agama Islam. Dalam konteks ini, Rohis berperan sebagai wadah membentuk lingkungan sosial yang positif di kalangan siswa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan Rohis menjadi sarana pembinaan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepribadian Islami, yang secara tidak langsung mendukung proses bimbingan dan konseling Qur'ani. Sementara pada proses pembelajaran di kelas, guru PAI menghubungkan materi dan tema keislaman dengan nilai-nilai religius, seperti tema tentang kisah para Nabi, kegiatan ibadah dalam Islam, dan akhlak.⁸

2) Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Konseling Qur'ani

Pelaksanaan bimbingan konseling Qur'ani di MTs Negeri 2 Kota Tangerang dilakukan secara sistematis, dengan menggabungkan prinsip-prinsip konseling modern dan nilai-nilai al-Quran. Secara garis besar, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

Pertama, literasi al-Qur'an. Siswa didorong untuk membaca, menulis, dan menggali makna kandungan al-Quran maupun hadis, baik melalui tugas-tugas maupun diskusi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir secara mendalam dan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak. Dalam sesi tersebut, guru Bimbingan Konseling memberikan nasihat dengan merujuk pada ayat-ayat al-Quran sebagai bentuk bimbingan spiritual.⁹ Sebagai contoh, untuk mengembalikan semangat belajar siswa, guru bimbingan konseling menyampaikan surah al-Insyirah ayat 5-6, berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (al-Insyirah/94: 5-6)

Ayat di atas mengajarkan seseorang untuk bisa memiliki *positive mind* yang baik dalam menghadapi suatu masalah; bahwa Allah Swt selalu menyertakan kemudahan (solusi) dalam setiap masalah yang terjadi.¹⁰ Dalam konteks siswa, apapun masalah yang dihadapi mereka, khususnya berkaitan dengan proses menuntut ilmu, hendaknya dijalani dengan kesungguhan niat, kesabaran, dan usaha keras dalam belajar. Semua hal tersebut merupakan jalan keluar yang disediakan bagi semua penuntut ilmu yang menginginkan keberhasilan dan kesuksesan.¹¹

Kedua, menghidupkan kelompok diskusi. Siswa dikelompokkan ke dalam tim kecil dan diajak untuk berdiskusi mengenai isu-isu remaja berdasarkan pandangan Islam. Hal ini tidak saja menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi wadah konseling kelompok. Dalam diskusi, para siswa didorong untuk menyampaikan

⁸ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Dzul Fahmi, Tangerang, 22 Juli 2025.

⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

¹⁰ Mahmud Rifaannudin, dkk., "Positive Mind dan Efikasi Diri Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ulunnuha*, 12(2) 2023: 106-116. DOI: <https://doi.org/10.15548/ju.v12i2.5990>

¹¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

pandangannya tentang masalah yang didiskusikan, bahkan memberikan saran dan solusi atas suatu masalah yang sedang dialami oleh siswa lain.

Menurut Ibu Wati -selaku guru BK- salah satu bentuk implementasi bimbingan konseling kelompok yang telah dilakukan adalah mengajak para siswa mendiskusikan topik tentang perundungan di sekolah. Pada tahap awal, para siswa diminta untuk mencari informasi tentang seluk beluk perundungan di sekolah, kemudian mereka diminta untuk mendiskusikannya dengan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun realitas di lingkungan sekolah. Pada tahap selanjutnya, guru BK memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang masalah perundungan, disertai contoh nyata bagaimana cara para siswa menghadapi dan menyelesaikan perundungan tersebut berdasarkan nilai-nilai dalam al-Qur'an.¹² Misalnya, guru BK menyampaikan kisah Nabi Muhammad Saw yang sering dibully oleh kaumnya saat berdakwah, namun beliau mensikapinya dengan keteguhan hati, kesabaran, dan kelembutan.¹³

Ketiga, melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah. Guru BK bekerjasama dengan guru Agama Islam beserta rohis membuat agenda bersama tentang pelaksanaan ibadah yang harus diikuti para siswa. Seperti shalat Dzuhur berjamaah, shalat sunnah Dhuha, tadarus al-Qur'an sebelum mulai belajar, dan muhadharah.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, para siswa diberikan peran secara bergiliran, seperti bagian azan, imam, kebersihan masjid, dan dokumentasi kegiatan.¹⁵

Kegiatan-kegiatan tersebut tak sekadar menjadi rutinitas ibadah semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan jiwa dan pendekatan spiritual yang mendalam. Di dalamnya, guru BK dan guru agama kerap menyampaikan pesan-pesan moral atau motivasi Islami yang mendukung pembentukan karakter positif siswa. Menurut Bapak Dzul Fahmi, selaku guru Agama Islam, pengorganisasian pelaksanaan ibadah bertujuan mendidik para siswa memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungan. Selain itu, juga membiasakan para siswa agar mampu mengemban peran yang diberikan sehingga mereka memiliki keterampilan hidup, keberanian, dan kepercayaan diri saat berinteraksi di tengah masyarakat.¹⁶

Hal yang sama dijelaskan Ibu Wati, selaku guru BK, bahwa pembiasaan melaksanakan kegiatan ibadah dapat menjadi sarana penguatan aspek emosi, psikis, dan spiritual para siswa. Ketika mengerjakan shalat misalnya, mereka akan mendapatkan ketenangan batin dan perasaan dekat dengan Allah Swt sehingga mereka cenderung yakin dan percaya bahwa Dia akan memberinya kekuatan dan bantuan dalam menjalani hidup. Melalui doa, mereka bisa menyampaikan segala hajat dan permohonan kepada Allah Swt sehingga yakin bahwa semua persoalan hidup yang dihadapi dapat diselesaikan dengan bantuan-Nya. Melalui adzan, mereka belajar tentang pentingnya mengajak kebaikan pada orang lain dan menjauhkan diri dari perbuatan menyakiti teman. Dengan demikian, ibadah-

¹² Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

¹³ Deita Shaumi, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an Surat Al-Furqon Ayat 63-68 dan Implementasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 01(1) 2024: 231-241. Retrieved from <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/363>

¹⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

¹⁵ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Dzul Fahmi, Tangerang, 22 Juli 2025.

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Dzul Fahmi, Tangerang, 22 Juli 2025.

ibadah tersebut berfungsi sebagai bagian dari proses konseling secara natural bagi para siswa.¹⁷

Keempat, melibatkan peran orang tua. Pada dasarnya, orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan spiritual anak-anaknya. Orang tua diharapkan menindaklanjuti kegiatan ibadah para siswa di sekolah, dengan memantau dan mendampingi mereka ketika di rumah. Kehadiran dan keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan penuh kasih sayang akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam kasus pelanggaran yang cukup serius, guru BK tidak hanya memberikan teguran langsung, tetapi juga melibatkan wali murid dan guru lainnya untuk bersama-sama mendukung proses pembinaan siswa.¹⁹ Kolaborasi ini bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat menerima arahan dengan baik dan memperoleh bimbingan yang berkesinambungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, upaya perbaikan perilaku siswa dapat berlangsung lebih efektif dan menyeluruh.

3) Evaluasi Kegiatan Bimbingan Konseling Qur'ani

Hasil dari penelitian melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan bimbingan konseling Qur'ani memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tangerang. Banyak siswa yang menunjukkan perubahan positif dan perbaikan perilaku, baik dalam hal sikap, kedisiplinan, maupun tingkat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Berdasarkan catatan internal guru BK, terlihat adanya penurunan jumlah pelanggaran aturan sekolah setelah program ini diterapkan secara intensif selama satu tahun terakhir.²⁰ Dalam observasi peneliti, pembiasaan melaksanakan kegiatan ibadah terlihat memiliki kontribusi positif terhadap kesiapan mental dan spiritual para siswa saat hendak mengikuti proses belajar mengajar. Mereka cenderung bersikap tenang, mampu berkonsentrasi lebih lama, serta merasa senang dan semangat saat belajar.²¹

Dalam wawancara dengan peneliti, para siswa juga mengaku merasakan secara langsung penerapan bimbingan konseling Qur'ani. Siswa WTA misalnya, mengungkapkan merasa lebih mampu mengontrol emosi dan berhati-hati dalam bersikap saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.²² Siswa AFA mengungkapkan bahwa dengan melaksanakan program-program di sekolah, dirinya merasa memiliki ketenangan batin dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai permasalahan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.²³ Sementara siswa IO merasa terbimbing untuk lebih istiqamah dalam menjalankan ibadah baik di rumah maupun di rumah dan lebih sadar akan tanggung jawab moral dan sosialnya sebagai individu yang beriman.²⁴

¹⁷ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

¹⁸ Sri Haryanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual*, Yogyakarta: Bildung, 2021, Cet. ke-1, h. 20.

¹⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

²⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 22 Juli 2025.

²¹ Observasi peneliti di MTsN 2 Kota Tangerang pada 24 Juli 2025.

²² Wawancara dengan siswa kelas 9, WT, Tangerang, 5 Agustus 2025.

²³ Wawancara dengan siswa kelas 9, AFA, Tangerang, 5 Agustus 2025.

²⁴ Wawancara dengan siswa kelas 8, WT, Tangerang, 5 Agustus 2025.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa peningkatan kesadaran spiritual di kalangan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan bimbingan konseling Qur'ani ini, di mana kepatuhan terhadap ajaran agama dan tata tertib sekolah bukan lagi semata-mata karena adanya aturan formal, melainkan muncul dari kesadaran iman dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, bimbingan konseling Qur'ani juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam naungan ajaran Islam. Setiap tantangan, kesulitan, dan permasalahan yang mereka hadapi dipandang bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan diri. Dalam proses ini, konselor tidak hanya berperan sebagai pembimbing, melainkan juga sebagai teladan dan pendengar yang memahami dinamika psikologis remaja dalam konteks keislaman.²⁵

Melalui penguatan nilai-nilai Islam lewat pendekatan konseling Qur'ani, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam lingkungan yang lebih suportif, harmonis, dan religius, sehingga mereka terdorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, penuh empati, serta mampu mengambil keputusan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁶ Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kedekatan dengan Allah Swt. Dengan adanya keseimbangan ini, kecerdasan intelektual berjalan seiring dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang saling melengkapi, sehingga siswa mampu berpikir jernih, mengendalikan diri, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pembentukan karakter (akhlak) pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai, baik yang bersifat positif maupun negatif. Nilai positif menggambarkan sifat-sifat malaikat, sedangkan nilai negatif mencerminkan sifat-sifat setan. Karakter manusia terbentuk melalui proses tarik-menarik antara dua jenis energi ini: energi positif yang mencerminkan nilai-nilai etika dan religius yang berasal dari Tuhan (al-Quran), serta energi negatif yang mengarah pada keburukan.²⁷ Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental dan moral seseorang yakni akhlak atau budi pekerti yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakter ini berfungsi sebagai pendorong tindakan serta menjadi ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lain. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, dan di lembaga-lembaga pendidikan, serta pelatihan-pelatihan dalam keluarga, dan pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan peserta didik pada dimensi spiritual yang religius.

Hal di atas menciptakan kesadaran internal yang lebih kuat dibandingkan dengan hukuman atau teguran biasa, karena siswa diajak untuk merenung dan memperbaiki diri dengan landasan keimanan. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi lebih menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku yang lebih tulus serta berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang bertakwa dan berakhlak karimah. Bimbingan konseling Qur'ani ini tidak hanya menyelesaikan masalah

²⁵ Tri Fajriah Humaira dan Yudha Prasetya, "Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2) 2022: 209-222. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>

²⁶ Heru Hermawan, "Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'iyatul Washliyah Tembung".

²⁷ Sri Haryanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual*, h. 20.

perilaku, tetapi juga menanamkan nilai keimanan dan akhlak yang mulia. Dengan bimbingan yang berlandaskan ajaran agama, siswa diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu berusaha mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Demikian pula, bimbingan konseling agama merupakan suatu bentuk bantuan yang berfokus pada aspek mental dan spiritual, dengan harapan melalui kekuatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan, seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri.²⁹ Mereka belajar untuk tidak hanya menilai sesuatu dari sudut pandang duniawi, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dalam setiap keputusan dan tindakan. Sikap seperti ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif lingkungan, karena memiliki prinsip hidup yang kuat dan berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan karakter yang demikian, siswa akan lebih siap menjadi bagian dari masyarakat yang positif, memberikan kontribusi nyata, dan menjadi teladan bagi sekitarnya.

Faktor Pendukung & Penghambat Penerapan Bimbingan Konseling Qur'ani

Berdasarkan uraian sebelumnya, penerapan bimbingan konseling Qurani di MTs Negeri 2 Kota Tangerang mengarah pada perbaikan jiwa religius para siswa. Hal ini tidak terlepas dari hal-hal yang mendukungnya, yaitu:

Pertama, komitmen tinggi dari guru bimbingan konseling dan kepala madrasah dalam menanamkan nilai Qur'ani, antusiasme siswa dalam kegiatan rohani, serta kurikulum madrasah yang terbuka terhadap pendekatan integratif. Komitmen dari para pendidik memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan rohani mencerminkan adanya penerimaan dan keterlibatan aktif terhadap pembinaan spiritual yang diberikan. Sementara itu, kurikulum yang terbuka terhadap pendekatan integratif memungkinkan terjadinya sinergi antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter, sehingga pendidikan di madrasah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang kokoh.³⁰

Berkaitan dengan tugas dan peranan guru dalam dunia pendidikan maka guru dituntut untuk mampu memberikan nuansa yang tidak sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah akhlak peserta didik sehingga kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, beradab, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dan sosial.³¹

Kedua, pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai al-Quran, kompetensi konselor dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses bimbingan. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai al-Quran menjadi fondasi penting bagi konselor dalam

²⁸ Kulliyatun, "Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)".

²⁹ Elyatun Muslimah, dkk., "Pengaruh Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Remaja Berakhlakul Islam pada Kehidupan Sehari-hari", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2 (5) 2023: 472-486. DOI: <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.336>

³⁰ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Dzul Fahmi, Tangerang, 24 Juli 2025.

³¹ Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (LifeSkill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2) 2015: 240-252. DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>

memberikan bimbingan yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Konselor yang memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses konseling tidak hanya mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahan pribadi atau sosial, tetapi juga menuntun mereka untuk tumbuh secara spiritual. Dengan pendekatan yang berlandaskan ajaran al-Quran, proses bimbingan menjadi lebih menyentuh aspek hati dan moral, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan solusi praktis, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah Swt. Integrasi ini menjadikan konseling sebagai sarana pembinaan karakter Islami yang holistik dan berkelanjutan.

Ketiga, dukungan lingkungan yang kondusif secara spiritual dan moral. Merujuk pada terciptanya suasana di sekitar peserta didik di sekolah, maupun warga sekolah yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Dukungan lingkungan yang kondusif secara spiritual dan moral merujuk pada terciptanya suasana yang mendorong perkembangan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia di sekitar peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun melalui interaksi dengan seluruh warga sekolah.³²

Lingkungan seperti ini ditandai dengan adanya keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan, kegiatan keagamaan yang rutin, serta norma-norma sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan dengan nilai-nilai positif tersebut, mereka akan lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran seluruh elemen sekolah sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Namun demikian, penerapan bimbingan dan konseling Qur'ani juga memiliki beberapa hambatan yang dihadapi, seperti: *Pertama*, keterbatasan waktu untuk melakukan konseling individu secara menyeluruh, mengingat jumlah siswa yang cukup besar. Kondisi ini membuat konselor kesulitan untuk memberikan perhatian yang optimal kepada setiap peserta didik secara personal. Akibatnya, proses identifikasi masalah, pendampingan, dan evaluasi perkembangan siswa tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan konseling, terutama bagi siswa yang membutuhkan penanganan khusus atau intensif. Oleh karena itu, diperlukan strategi alternatif seperti konseling kelompok, pemanfaatan teknologi, atau pelibatan guru pembimbing lainnya untuk membantu memenuhi kebutuhan konseling secara lebih merata dan efisien.

Kedua, tidak semua guru bimbingan konseling memiliki latar belakang atau pelatihan formal dalam konseling berbasis Islam, sehingga pendekatan yang digunakan terkadang bersifat intuitif atau berdasarkan pengalaman.³³ Ketiadaan landasan teori yang kuat dalam prinsip-prinsip konseling Islami dapat menyebabkan kurangnya konsistensi dan kedalaman dalam proses bimbingan, terutama ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadi kendala dalam menghadirkan layanan konseling yang benar-benar terintegrasi dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan khusus dan pengembangan profesional

³² Wawancara dengan guru PAI, Bapak Dzul Fahmi, Tangerang, 24 Juli 2025.

³³ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Wati, Tangerang, 24 Juli 2025.

bagi guru bimbingan konseling agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengaplikasikan pendekatan konseling Islami secara sistematis dan efektif.³⁴

Ketiga, pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas juga menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai Qur'ani. Generasi muda memegang peranan krusial dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Dalam tahap pencarian identitas diri, mereka menghadapi beragam tantangan, seperti pengaruh budaya global, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang semakin rumit. Namun, di tengah berbagai peluang dan rintangan tersebut, kesadaran untuk menjaga martabat diri sering kali tidak mendapatkan perhatian yang semestinya.³⁵

Peran lembaga pendidikan khususnya madrasah, menjadi sangat difokuskan dalam memberikan pendampingan yang tepat bagi para siswa. Melalui bimbingan konseling Qur'ani, siswa dibimbing untuk menyaring informasi dan pengaruh dari luar dengan landasan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Bimbingan konseling ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga bersifat preventif dan proaktif dalam membentengi siswa dari krisis moral. Dengan penguatan nilai keimanan dan pembinaan karakter secara berkelanjutan, madrasah dapat membantu siswa untuk tetap teguh memegang prinsip hidup Islami di tengah arus perubahan yang cepat dan kompleks.

Keempat, lingkungan rumah yang tidak mendukung pembinaan akhlak dan spiritualitas dapat melemahkan hasil konseling yang sudah dilakukan di madrasah. Ketidakesesuaian antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan kondisi di rumah dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan atau bahkan kembali pada perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Berdasarkan faktor penghambat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Qur'ani menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi internal maupun eksternal. Keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar menyulitkan konselor memberikan layanan individu secara optimal, sementara kurangnya pelatihan formal dalam konseling berbasis Islam mengakibatkan pendekatan yang kurang sistematis dan mendalam. Di sisi lain, pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas turut melemahkan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri siswa. Selain itu, lingkungan keluarga yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah juga dapat menghambat keberhasilan proses pembinaan karakter.³⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat serta peningkatan kompetensi konselor, agar bimbingan konseling Qur'ani dapat diterapkan secara efektif dan menyeluruh dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

³⁴ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, Sleman: Deepublish Publisher, 2020, h. 286-289.

³⁵ M. Tegar Rafif Damanik, dkk., "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1) 2025: 1-12. DOI: <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>

³⁶ Nikmatu Sholihah dan Putri Dita Novitasari, "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak", *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7) 2025: 89-95. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i7.509>

KESIMPULAN

Dalam penerapannya, guru BK berkolaborasi dengan guru Agama Islam serta rohis merancang beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh para siswa, seperti literasi al-Qur'an, menghidupkan kelompok diskusi, melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah, dan melibatkan peran orang tua. Berdasarkan temuan penelitian, hal-hal tersebut menghasilkan kontribusi positif terhadap kesiapan mental para siswa dalam kegiatan belajar. Pada aspek pemahaman, para siswa mengaku lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah sehingga mengubah cara pandang dan sikap mereka ketika berinteraksi sosial. Kemudian pada aspek religiusitas, mereka mengaku memiliki ketenangan batin dan merasa terbimbing untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk istiqamah dalam beribadah, bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam, peduli terhadap lingkungan sosial, mematuhi peraturan di sekolah, dan disiplin dalam belajar.

Faktor pendukung penerapan bimbingan konseling Qur'ani meliputi lingkungan madrasah yang kondusif secara spiritual, dukungan guru dan orang tua, serta ketersediaan program keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, kompetensi konselor dalam mengkaitkan masalah siswa dengan ajaran al-Quran menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan konseling Islami. Faktor penghambatnya, di antaranya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan konseling individu akibat jumlah siswa yang besar, kurangnya kompetensi atau pelatihan formal guru bimbingan konseling dalam konseling berbasis Islam, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial. Hambatan-hambatan ini mengurangi efektivitas proses bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara optimal kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadani, et al. (2023). "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Religi untuk Manajemen Waktu Belajar pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ja-alHaq Kota Bengkulu," *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 21(2), 187–200. <https://doi.org/10.33369/dr.v21i2.24566>
- Damanik, M. Tegar Rafif, dkk. (2025). "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>
- Hamni, Asyiatul, dkk. (2025). "Pengaruh Konseling Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah", *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 103–112. DOI: <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.902>
- Haryanto, Sri. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual*, Yogyakarta: Bildung.
- Hermawan, Heru. (2021). "Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'atul Washliyah Tembung", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 88-97. Available online at: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Hidayat, Imron. (2025). "Pengaruh Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Desa Rawi Kecamatan Penengahan

- Kabupaten Lampung Selatan," *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 12–21. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/3279>
- Humaira, Tri Fajriah dan Yudha Prasetya. (2022). "Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 209-222. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>
- Kuliyatun, (2020). "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91-112. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Muslimah, Elyatun, dkk. (2023). "Pengaruh Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Remaja Berakhlakul Islam pada Kehidupan Sehari-hari", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2 (5), 472-486. DOI: <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.336>
- Musuki dan Herlina Sulistiana. (2022). "Penerapan Konseling Qur'an untuk Mengentaskan Adab Buruk Generasi Milenial pada Siswa SMPN 1 Suralaga", *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2), 94–111. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7671>
- Rifaannudin, Mahmud, dkk. (2023). "Positive Mind dan Efikasi Diri Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ulunnuha*, 12(2), 106-116. DOI: <https://doi.org/10.15548/ju.v12i2.5990>
- Setiawan, Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad. 2020. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*, Sleman: Deepublish Publisher.
- Shaumi, Ayu Nur. (2015). "Pendidikan Kecakapan Hidup (LifeSkill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240-252. DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>
- Shaumi, Deita, dkk. (2024). "Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an Surat Al-Furqon Ayat 63-68 dan Implementasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 01(1), 231-241. Retrieved from <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/363>
- Sholihah, Nikmatus dan Putri Dita Novitasari. (2025). "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak", *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7), 89–95. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i7.509>
- Zainuddin, et al. (2023). "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Assanadiyah Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023," *UNISAN Jurnal*, 2(1), 862–870. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1215>
- WT. (2025). Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Tangerang, 22 Juli 2025.
- DF. (2025). Wawancara dengan guru PAI, Tangerang, 22 Juli 2025.
- WT. (2025). Wawancara dengan siswa kelas 8, Tangerang, 5 Agustus 2025.
- AFA. (2025). Wawancara dengan siswa kelas 9, Tangerang, 5 Agustus 2025.
- WT. (2025). Wawancara dengan siswa kelas 9, Tangerang, 5 Agustus 2025.